

**GAYA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MAPALA**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Relasi Senior dan Junior di WAPALA Exess,**

**Universitas Setia Budi, Surakarta)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

**Irvan Maulana**

NIM. 14730002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irvan Maulana  
NIM : 14730002  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 28 Maret 2019

Irvan Maulana  
14730002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
UIN.02/KP 073/ PP. 09/006/2013

Hal : Skripsi

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum, Wr. Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Irvan Maulana  
NIM : 14730002  
Prodi : ILMU KOMUNIKASI  
Judul :

GAYA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MAPALA  
(Studi Deskriptif Kualitatif Relasi Senior dan Junior di WAPALA Exess,  
Universitas Setia Budi, Surakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 26 Maret 2019  
Pembimbing

**Dra Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si**  
NIP. 19610816 199103 2 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-156/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2019

Tugas Akhir dengan judul : GAYA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN MAPALA (Studi Deskriptif Kualitatif Relasi Senior dan Junior di WAPALA Exess, Universitas Setia Budi, Surakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRVAN MAULANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 14730002  
Telah diujikan pada : Jumat, 05 April 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.  
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji I

Drs. Bono Setyo, M.Si.  
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji II

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.  
NIP. 19830111 201503 2 004



Yogyakarta, 05 April 2019  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN

Drs. Mechaeld Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## **MOTTO**

**“Berbuat baik lah kepada siapa saja, sebab kita tak pernah tahu kebaikan mana yang akan menyelamatkan kita di akhirat nanti”**

**“Setiap hembusan nafas yang diberikan Allah padamu bukan hanya berkah, tapi juga tanggung jawab”**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi saya persembahkan untuk

Almamater

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur mari kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, rahmat serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat terus maju menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa shalawat kita senandungkan kepada Kekasih Allah Muhammad SAW sang suri tauladan hidup, semoga kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu, diantaranya:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Dra. Marfuah Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Segenap Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
6. Kedua orang tua peneliti, Syaifullah Anshory, M.Pd dan Masdanita, S.Pd. SD, serta kakak dan adik Devi Amalia, S.Pd sekeluarga dan Aditya Maulianza. Terimakasih atas dorongan dan do'a yang diberikan

sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa studi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

7. Citra Humairah yang tak letih-letihnya membantu dan selalu memberi dorongan agar peneliti segera menyelesaikan tulisan ini.
8. Teman-teman Ikom 2014 Arjiwan, Aryo, Mas Amad, dan teman seperjuangan selama berada di Jogja, Taufiq Rahman.
9. Semua pihak yang telah membantu skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan, Peneliti mengakui skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masukan dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, April 2019  
Peneliti

Irvan Maulana



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Landasan Teori .....	16
G. Kerangka Pemikiran .....	30

H. Metode Penelitian .....	31
----------------------------	----

## **BAB II GAMBARAN UMUM**

A. Sejarah WAPALA Exess .....	40
B. Dasar Pemikiran dan Tujuan WAPALA Exess .....	43
C. Nama dan Logo WAPALA Exess .....	44
D. Anggota dan Pengurus WAPALA Exess .....	46
E. Ikrar Anggota WAPALA Exess .....	54
F. Pembinaan di WAPALA .....	55

## **BAB III PEMBAHASAN**

A. Gaya Komunikasi Pasif dalam Pembinaan MAPALA .....	63
B. Gaya Komunikasi Agresif dalam Pembinaan MAPALA .....	72
C. Gaya Komunikasi Asertif dalam Pembinaan MAPALA .....	82

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	99

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
-----------------------------	------------

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Piramida Teori Kebutuhan Marslow .....	7
<b>Gambar 2</b> Kerangka Berfikir .....	30
<b>Gambar 3</b> Logo WAPALA Exess .....	46
<b>Gambar 4</b> Struktur WAPALA Exess .....	50
<b>Gambar 5</b> Senior Sedang Memberikan Teori Kepada Junior .....	67
<b>Gambar 6</b> Senior Sedang Memberikan Pengarahan .....	68
<b>Gambar 7</b> Senior Sedang Memberikan Hukuman .....	80
<b>Gambar 8</b> Senior Sedang Menjelaskan Materi .....	85

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1</b> Perbandingan Penelitian Terdahulu .....	14
--	----

## **ABSTRACT**

MAPALA is an organization that is increasingly popular with some students and developing in Indonesia. This organization has a complex organizational structure. In MAPALA, each member will get knowledge about how to survive in a wild nature situation than ordinary people through coaching. However, it cannot be denied that in some cases, coaching actually leads to physical violence committed by fellow members and can cause death. This case then tarnished the good reputation of MAPALA in Indonesia.

This research uses descriptive qualitative method, the sample technique used was purposive sampling and the theory used was the Communication Style theory. The results of this study were that almost no violence that led to physical actions used by seniors to juniors at WAPALA Exess. Most of people know that MAPALA is an organization that often commits physical violence in fostering its members. But the results of the study found that not all MAPALA members apply those methods. The negative stigma is only an image formed by the media and other rumors so that the capacity is less favored.

***Keywords : MAPALA, Communication Styles, Coaching***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegiatan mendaki gunung telah dilakukan oleh sebagian manusia sejak puluhan tahun lalu. Pada mulanya mendaki gunung dilakukan hanya untuk berburu hewan sebagai bahan makanan dan kemudian berkembang menjadi hobi bagi sebagian besar manusia. Terukir sejarah manusia pertama kali yang melakukan pendakian gunung yaitu Anthoine de Ville pada tahun 1492 dengan beberapa anggota kelompoknya yang mendaki tebing Mont Aguille.. Disanalah pendakian pertama kali dimulai, meskipun hingga saat ini belum diketahui pasti tujuan dari pendakiannya tersebut. Sebagian orang mengira jika pendakian tersebut untuk berburu kambing sebagai bahan makanan. Sumber: [www.wisatagunung.com](http://www.wisatagunung.com). (diakses pada 23 April 2018, pukul 21.27).

Dewasa ini kelompok-kelompok pendaki gunung telah tersebar diseluruh penjuru Indonesia. Kelompok-kelompok pendaki gunung ini terbentuk karena berbagai individu yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap pendakian gunung, sehingga kelompok pendaki gunung dibentuk untuk memfasilitasi individu tersebut agar lebih terorganisir. Banyak

kelompok pendaki gunung yang berdiri untuk umum seperti Wanadri maupun pada lingkup tertentu seperti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) yang terdapat diberbagai perguruan tinggi di Indonesia. MAPALA di Indonesia secara resmi pertama kali berdiri pada 11 Desember 1964 di Gunung Pangrango yang dipelopori oleh mahasiswa FSUI salah satunya yaitu Soe Hok Gie yang hingga saat ini namanya masih terdengar familiar dikalangan para pendaki gunung.

Hadirnya MAPALA ditengah-tengah masyarakat tak dapat dipungkiri membawa dampak yang baik. Sebab saat ini banyak dari kalangan pendaki gunung yang kurang memiliki pengetahuan tentang cara bertahan hidup di alam dan ilmu navigasi darat, sehingga tidak sedikit pula pendaki gunung yang diberitakan hilang saat melakukan pendakian. Nasib baik ketika pendaki yang hilang itu dapat ditemukan, akan tetapi banyak juga diantaranya yang hingga saat ini tidak ditemukan. Kebanyakan dari mereka yang hilang atau tersesat ketika berada di gunung bukan merupakan anggota dari MAPALA maupun kelompok pecinta alam lainnya. Untuk itu kehadiran MAPALA sangat baik bagi mereka yang gemar melakukan pendakian gunung agar memiliki ilmu yang cukup sebelum melakukan pendakian gunung. Selain itu mereka juga dapat menambah

teman yang memiliki kegemaran yang sama sehingga tidak perlu melakukan pendakian seorang diri.

Sebuah organisasi tentunya memiliki struktur tersendiri dengan tujuan untuk membagi dan memperjelas tugas-tugas yang diemban oleh setiap anggotanya. Anggota yang lebih dahulu tergabung biasanya memiliki kewenangan untuk mengatur dan sering disebut sebagai Senior, sedangkan anggota dibawah Senior disebut sebagai Junior. Tujuan dari sebutan Senior dan Junior ini agar anggota Junior memiliki sikap lebih menghormati anggota Senior sekaligus membedakan tugas yang diemban didalam organisasi.

MAPALA sebagai sebuah organisasi yang merujuk pada keahlian tentunya setiap anggota harus dibekali pengetahuan terkait hidup di alam terbuka. Pengetahuan tersebut diberikan dalam bentuk pembinaan langsung, baik berupa teori maupun praktik secara langsung di alam. Proses pembinaan tersebut juga disampaikan langsung oleh senior-senior di MAPALA yang dianggap memiliki ilmu lebih luas dibanding dengan anggota Junior. Pembinaan tidak hanya diberikan kepada anggota Junior yang baru bergabung, tetapi juga kepada Junior yang telah 1-2 tahun bergabung. Tujuannya agar Junior yang kelak menjadi Senior dapat memberikan ilmunya kepada generasi penerus anggota MAPALA.



Pembinaan didalam MAPALA dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut dapat berbeda-beda cara sesuai dengan situasi dan kondisi pada MAPALA tersebut. Adapun pendekatan tersebut dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam proses membina oleh senior kepada junior. Pendekatan ini juga dapat membantu MAPALA dalam menentukan cara yang tepat bagi mereka dalam melaksanakan pembinaan tersebut.

Sebutan Senior dan Junior tentunya memiliki dampak baik dan buruk bagi anggota organisasi seperti MAPALA. Dampak baiknya seperti keakraban sehingga sesama anggota merasa seperti keluarga dan berlanjut menjadi rekan kerja maupun pasangan hidup. Dampak buruknya dapat berujung pada kekerasan fisik seperti kasus yang terjadi pada anggota MAPALA Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 2017 silam, yang menyebabkan 3 orang anggota Junior mereka meninggal yaitu Ilham Nurfadmi Listia Adi, Muhammad Fadhli, dan Syaits Asyam.

Islam sebagai sebuah agama telah mengajarkan kita untuk selalu bersikap maupun berbicara dengan tutur kata dan sikap yang lembut kepada siapa pun tanpa memandang usia. Rasulullah SAW sebagai teladan kita juga melakukan hal yang

sama bahkan kepada musuhnya sekali pun. Hal ini telah dijelaskan didalam Q.S Thaha ayat 43-44 yang berbunyi:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا  
لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

Dari ayat diatas dapat digaris bawahhi “maka berbicaralah kamu dengan kata-kata yang lemah lebut”. Ayat tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi perselisihan yang disebabkan oleh perkataan yang menyinggung perasaan orang lain. Oleh sebab itu, gaya komunikasi memiliki andil ketika komunikasi sedang berlangsung agar dapat lebih memahami lawan bicara ketika sedang menyampaikan sesuatu tanpa perlu memandang usia dan kedudukan lainnya. Selain itu gaya komunikasi juga dapat membantu kita mengantisipasi adanya sebuah pertikaian kepada lawan bicara saat sedang berkomunikasi.

Pembinaan didalam sebuah MAPALA dapat pula kita lihat dari bagaimana komunikasi antarpersonal yang digunakan dalam sehari-hari oleh antar anggota tersebut. Komunikasi didalam sebuah MAPALA dapat dikatakan baik jika terjalin komunikasi antarpersonal yang terbuka, dalam artian

komunikasi berjalan tanpa adanya halangan dimana satu pihak lebih mendominasi pihak lain dalam berbicara. Sebelum memasuki pembahasan, ada baiknya terlebih dahulu kita memahami kenapa seseorang harus melakukan komunikasi antarpersonal. Menurut *Allan* (1984) dan *Robbins* (2009) dalam (Alo Liliweri, 2015), komunikasi antarpersonal mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut;

1. Saya ingin dimengerti orang lain.
2. Saya dapat mengerti orang lain.
3. Saya ingin diterima orang lain.
4. Agar saya dan orang lain bersama-sama memperoleh sesuatu yang dapat dikerjakan bersama.

Sedangkan jika komunikasi antarpersonal dilihat sebagai pemenuhan kebutuhan maka kita akan mendapatkan konteks yang sedikit berbeda. Menurut Maslow dalam (Koeswara, 1991: 119) menjelaskan setidaknya terdapat lima tahap kebutuhan dasar manusia, yaitu tahap :

1. Kebutuhan biologis dan fisiologis yang menjelaskan kebutuhan dasar manusia demi mempertahankan hidup seperti makan, minum dan kenyamanan.
2. Kebutuhan perasaan aman dan perlindungan seperti keamanan, hukum, dan stabilitas.

3. Kebutuhan kasih sayang dan perasaan memiliki seperti merasakan kebersamaan keluarga dan relasi sosial.
4. Kebutuhan untuk dihormati seperti respek, prestasi kerja, status dan reputasi.
5. Kebutuhan aktualisasi diri seperti perkembangan dan pertumbuhan kebutuhan psikologis.

### **Gambar 1**

#### **Piramida Teori Kebutuhan Maslow**



Sumber: [www.scottjefrey.com](http://www.scottjefrey.com)

Melihat penjelasan teori diatas maka tidak heran jika individu didalam sebuah organisasi juga mampu untuk

melakukan hal yang sama seperti ingin dihormati oleh rekan organisasinya. Karena pada dasarnya setiap individu pasti ingin dianggap mampu oleh rekannya untuk membangun rasa percaya dirinya.

Dampak baik dan buruk dari sebutan Senior dan Junior dapat dilihat dari segi gaya komunikasi yang mereka lakukan. Jika gaya komunikasi yang digunakan bersifat tidak seperti menggurui dan tidak mendominasi maka kejadian buruk kemungkinan besar tidak akan terjadi, tetapi jika diantara anggota tersebut memiliki gaya komunikasi yang lebih condong seperti menggurui atau tidak mau mengalah maka kemungkinan buruk dapat terjadi seperti kasus diatas. Gaya komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam melihat factor yang menyebabkan timbulnya kekerasan dalam pembinaan sebuah organisasi MAPALA.

Pada sisi lain, MAPALA juga memberikan dampak positif bagi anggota dan masyarakat. Seperti halnya yang sering dilakukan oleh WAPALA Exess yaitu penanaman bibit tumbuhan, membersihkan gunung dan pantai, bakti sosial ke Panti Asuhan dan Panti Jompo, donor darah, mengadakan perlombaan panjat tebing, dan lain sebagainya. WAPALA Exess merupakan sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Setia Budi, Surakarta. Kegiatan-kegiatan tersebut

dilaksanakan dalam rangka untuk menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama dan alam. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya menjaga alam yang kita miliki saat ini untuk generasi mendatang.

Jika melihat kesuksesan dari berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh WAPALA Exess tentu saja tidak terlepas dari unsur pendukung dibalik kesuksesan mereka. Salah satu yang dapat dilihat sebagai indikator kesuksesan tersebut yaitu komunikasi yang berjalan baik sehingga pesan-pesan dapat tersampaikan dengan sedikit sekali gangguan dari luar. Komunikasi yang baik dapat disebabkan oleh gaya komunikasi yang digunakan baik didalam kelompok maupun individu didalam kelompok. Gaya komunikasi ini pula yang membantu individu-individu didalam kelompok dalam menyampaikan pesan, sebab menyatukan pendapat setiap individu bukanlah perkara mudah, dan disinilah gaya komunikasi itu berperan.

Peneliti seringkali melihat proses komunikasi yang hangat antar anggota WAPALA Exess baik kepada teman satu angkatan maupun antara Senior dan Junior. Perintah yang diberikan oleh Senior dan Junior juga tidak berkesan seperti memaksa, akan tetapi lebih mengedepankan sikap kekeluargaan layaknya seorang kakak meminta bantuan kepada adiknya.

Sehingga stigma negatif Senior MAPALA tidak lagi menjadi momok yang menakutkan bagi anggota Junior di WAPALA Exess.

Melihat hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait gaya komunikasi dalam pembinaan MAPALA di WAPALA Exess, Universitas Setia Budi, Surakarta. Sebab setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda. Gaya komunikasi digunakan untuk meneliti bagaimana tiap-tiap individu yang tergabung didalam WAPALA Exess melakukan komunikasi antarpersonal diantara mereka sekaligus membangun dan menciptakan suasana kekeluargaan yang erat didalam sebuah organisasi. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasar dari latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk merumuskan apa yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu:

*“Bagaimana Gaya Komunikasi oleh senior kepada junior dalam Pembinaan MAPALA di WAPALA Exess?”*

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui Gaya Komunikasi apa saja yang digunakan oleh senior kepada junior dalam pembinaan MAPALA di WAPALA Exess.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam Komunikasi Antarpersonal.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan informasi kepada masyarakat tentang Gaya Komunikasi didalam pembinaan organisasi MAPALA.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pertama, Skripsi dengan judul **“Komunikasi Antar Pribadi Dalam Mendukung Desa Wisata”** oleh Muhammad Ihsan Nurfadilah, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang berupaya memberikan penjelasan tentang peran komunikator sebagai pemandu wisata di Wisata Towilfiets. Penelitian di atas berfokus pada komunikasi antar pribadi dalam memperkenalkan aset wisata, sedangkan peneliti berfokus kepada gaya komunikasi antar



personal yang dilakukan dalam pembinaan MAPALA oleh Senior kepada Junior.

Perbedaan penelitian M. Ihsan Nurfadilah dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada subjek yang diteliti, subjek penelitian M. Ihsan Nurfadilah mengambil informan dari pemandu wisata sedangkan penelitian yang telah dilakukan memilih anggota kelompok WAPALA Exess. Adapun persamaan penelitian ini adalah pada jenis penelitian, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pemandu wisata yang menggunakan komunikasi antar pribadi untuk mengenalkan wisata dengan cara komunikasi dengan relasi dimana pihak tersebut memiliki hubungan antar pribadi dengan komunikator.

Kedua, Skripsi dengan judul **“Proses Penetrasi Sosial Pengguna Cadar Melalui Komunikasi Interprsonal Dalam Membangun Relasi Dengan Masyarakat”** oleh Muhammad Nur Ihsan, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti lebih mengedepankan kedekatan kepada subjek penelitian sehingga

terjadinya keterbukaan informasi yang memudahkan peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Persamaan penelitian ini terhadap peneliti yaitu terletak pada metode dan jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan terletak pada objek dan subjek didalam penelitian yaitu wanita/mahasiswi UIN Sunan Kalijaga yang menggunakan cadar, dimana objek peneliti yaitu WAPALA Exess dan subjek peneliti yaitu anggota senior dan junior dari WAPALA Exess.

Ketiga, skripsi dengan judul “ **Implementasi Kode Etik Pecinta Alam Indonesia Dalam Pendidikan Islam. Studi Kasus Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam MITAPASA Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2016**”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pendidikan Islam terkait kode etik pecinta alam, sedangkan peneliti lebih berfokus kepada gaya komunikasi dalam pembinaan WAPALA Exess.

Untuk lebih mudah dalam memahami perbedaan penelitian sebelumnya, berikut disertakan tabel:

**Tabel 1: Perbandingan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Muhamad Ihsan Nurfadilah	Komunikasi Antar Pribadi Dalam Mendukung Desa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian kualitatif</li> <li>- Metode deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek penelitian</li> </ul>
2.	Muhamad Nur Ichsan	Proses Penetrasi Sosial Pengguna Cadar Melalui Komunikasi Interprsonal Dalam Membangun Relasi Dengan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian kualitatif</li> <li>- Metode deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek dan objek penelitian</li> </ul>
3.	Nurul Fitria Ningsih	IMPLEMENTASI KODE ETIK PECINTA ALAM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian kualitatif</li> <li>- Metode deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan kode etik pecinta alam terhadap</li> </ul>

		INDONESIA A DALAM PENDIDIK AN ISLAM STUDI KASUS ORGANIS ASI MAHASIS WA PECINTA ALAM MITAPASA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA TAHUN 2016		Pendidikan Islam.
--	--	--	--	----------------------

## **F. Landasan Teori**

### **1. Komunikasi Antar Personal**

Pertanyaan mendasar mengenai apa itu komunikasi? Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicare*” berarti mengalihkan atau mengirimkan. (Alo Liliwari, 2015: 2). Seringkali kita berbicara tentang komunikasi tetapi tidak mengetahui arti dari komunikasi itu sendiri. Menurut Everett M. Rogers dalam (Deddy Mulyana, 2005: 62) komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari satu sumber kepada satu atau banyak penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Carl Hovland, Janis dan Kelley dalam (Riswandi, 2009: 1), komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

Secara terminologis komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau symbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus

memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama (Deddy Mulyana, 2008: 3). Maka dapat ditarik garis besar bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, Uchjana Onong, 1993: 4-5).

Komunikasi antarpersonal merupakan anak teori dari teori komunikasi, hanya saja komunikasi antarpersonal lebih membahas komunikasi antar individu secara lebih mendalam. Miller (1978) dalam (Alo Liliweri, 2014: 26) memandang:

“komunikasi antarpersonal sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi antarpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.”

Jika Miller lebih mengutamakan hubungan yang dekat terhadap dua orang, maka Guerrero, Andersen & Afifi, (2007) berpendapat komunikasi antarpersonal

mengacu pada pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara orang-orang, terlepas dari hubungan di antara mereka. Komunikasi antarpersonal meliputi pertukaran pesan dalam segala macam interaksi, mulai dari interaksi fungsional yang santai sampai pada interaksi yang intim

Komunikasi Antarpersonal merupakan komunikasi yang memiliki efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama individu. Hal ini disebabkan biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi bertemu secara langsung tanpa bantuan media. Komunikasi Antarpersonal juga efektif dilakukan untuk memberikan pesan, karena pesan akan langsung sampai tepat sasaran tanpa adanya pihak kedua dan ketiga.

Selain itu, komunikasi antarpersonal juga memiliki fungsi sebagai pengendali lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti fisik, ekonomi, dan sosial. Miller & Steinberg dalam (William B. Gudykunst, 2001: 53).

## **2. Gaya Komunikasi**

Manusia merupakan makhluk sosial yang unik. Mereka mampu beradaptasi dengan cepat namun tidak dapat melepaskan kebudayaannya begitu saja. Kebudayaan kemudian merujuk kepada bagaimana pembawaan diri

seseorang ketika berhadapan langsung dengan orang lain. Pembawaan diri ini dapat disebut sebagai gaya yang merupakan karakteristik seseorang. Seseorang mungkin akan mengalami kesulitan jika mengubah gaya yang dimilikinya, akan tetapi ia dapat mengontrol gaya tersebut dengan melakukan latihan.

Teori gaya komunikasi merupakan bagian dari teori komunikasi antarpersonal. Teori gaya komunikasi menekankan “gaya” yang merujuk pada cara bagaimana seseorang berkomunikasi. Gaya komunikasi tidak terlepas dari gaya bahasa, sebab seseorang berkomunikasi pasti menggunakan bahasa. Gaya komunikasi didefinisikan sebagai proses kognitif yang mengakumulasi bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika ia berinteraksi dengan orang lain (Norton, 1983; Kirtley & Weaver, 1999) (dalam Liliweri 2014: 255).

Gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai *meta-messages* yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi. Definisi ini menjelaskan mengapa seseorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain



terhadap identitas tersebut (Gudykunst and Ting-Toomey, 1988).

Gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Hal ini termasuk nada dan volume atas semua pesan yang diucapkan. (Raynes, 2001). Dari pengertian gaya komunikasi tersebut dapat ditarik suatu benang merah yang menggambarkan gaya komunikasi adalah cara seseorang dalam merefleksikan dirinya terhadap orang lain dengan menggunakan verbal maupun non-verbal.

### **3. Jenis-Jenis Gaya Komunikasi**

Setiap individu memiliki gaya sendiri ketika berkomunikasi untuk merefleksikan diri mereka dihadapan publik. Gaya komunikasi merupakan teori yang berkembang dari teori komunikasi antarpersonal. Menurut Prof. Dr. Alo Liliweri, gaya komunikasi tersebut secara umum dapat dijelaskan kedalam beberapa jenis:

#### **a. Gaya Komunikasi Pasif**

Gaya komunikasi pasif adalah gaya komunikasi individu yang menghindari cara mengungkapkan

pendapat atau perasaan secara terbuka tentang berbagai hal yang berkaitan dengan hak-hak pribadinya, termasuk tidak suka mengungkapkan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Individu dengan gaya komunikasi pasif ini tidak secara terang-terangan merespons situasi yang menjengkelkannya, atau menyebabkan kemarahannya. Pada umumnya, pada ambang batas tertentu, dia bisa bersikap toleransi tinggi terhadap perilaku yang tidak bisa diterimanya, dia juga sangat rentan terhadap kejadian atau informasi yang dapat memicu kejadian lain, meskipun setelah itu dia cepat merasa bersalah dan bingung lalu kembali menjadi pasif.

Individu ini juga selalu menghindari konfrontasi, hal ini juga terhambat oleh sifatnya yang pemalu sehingga suka berbicara lembut atau meminta maaf untuk hal-hal yang berada di luar kendali dirinya. Banyak individu dengan gaya komunikasi pasif sulit membuat kontak mata, terutama ketika situasi kurang baik. Sementara itu juga dia dapat menjadi pendengar yang baik, di samping sering menyenangkan banyak orang. Pemimpin dengan gaya komunikasi ini sering mengalami kesulitan ketika dipercaya menjadi pengendali tim kerja.

## **b. Gaya Komunikasi Agresif**

Individu dengan gaya komunikasi agresif terbiasa berbicara dengan berani, mahir, langsung, dan sering dengan kata-kata, dan suara yang keras. Individu seperti ini sering dipersepsikan sebagai individu yang sombong, suka menuntut, suka mencari masalah dalam persaingan.

Pemimpin dengan gaya komunikasi agresif sering menciptakan situasi menang-kalah, dia selalu menggunakan intimidasi dan kontrol untuk mendapatkan kebutuhannya, sering berlaku tidak sopan, dan menyakitkan orang lain dalam komunikasi. Sering pula dia memiliki keyakinan tertentu karena memiliki kekuasaan dan kontrol, dan ini dijadikan sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhannya. Sebetulnya, individu ini tidak mampu bekerja banyak dan mungkin kurang empati terhadap orang lain.

## **c. Gaya Komunikasi Asertif**

Individu dengan gaya komunikasi asertif merupakan individu yang bersifat tegas, percaya diri, dan menghargai diri sendiri. Ketika sedang berbicara ia akan tampil dengan tenang dan mengucapkan semua hal dengan jelas, bersikap jujur, dan langsung mengatakan sesuatu pada persoalannya. Pemimpin dengan gaya

komunikasi asertif cenderung menjaga rasa hormat kepada para karyawan. Sementara itu dia bersedia melakukan kompromi, tidak mudah dimanipulasi karena dia merasa aman dengan ide-idenya sendiri. Pemimpin dengan gaya komunikasi asertif bersikap tegas tanpa mengorbankan kepuasan karyawan, dia akan membentuk tim kerja yang paling efisien yang mudah dia pimpin.

Gaya komunikasi asertif merupakan gaya di mana individu jelas menyatakan pendapat dan perasaannya, dia juga tegas membela hak-hak dan kebutuhan orang lain tanpa melanggar hak orang lain. Komunikasi asertif terlahir dari harga diri yang tinggi sehingga individu-individu dengan gaya ini sangat menghargai dirinya sendiri, menghargai waktu, menggunakan emosi dengan cerdas, dan kebutuhan spiritual yang diutamakan demi ketenangan dan kenyamanan pribadi.

#### **d. Gaya Komunikasi Pasif-Agresif**

Individu dengan gaya komunikasi pasif- agresif ini memiliki campuran antara gaya pasif dan gaya agresif. Individu seperti ini akan tampil dengan gaya komunikasi pasif di permukaan saja, pada hal bagian dalamnya adalah seorang agresif. Dia adalah seorang pemarah dan kasar namun mengungkapkannya dengan halus.

Individu seperti ini biasanya merasa tidak berdaya ketika merasa terjebak sehingga senang marah-marah, dia merasa tidak mampu berhubungan langsung dengan orang lain atau hal yang tidak disukainya. Sebaliknya dia mengekspresikan kemarahannya dengan merusak benda-benda atau menyingkirkan orang-orang yang dia benci dari kesehariannya. Gaya pasif-agresif ini ramah senyum tetapi sebenarnya itu hanya jebakan saja (Alo Liliweri, 2015 : 261-266).

#### **4. Wahana Pencinta Alam**

Secara bahasa Wahana Pencinta Alam terdiri dari tiga kata, yaitu Wahana yang berarti sarana untuk mencapai suatu tujuan, Pencinta yang berarti seseorang yang menyukai atau mencintai sesuatu, dan Alam yang berarti segala yang ada di langit dan di bumi (KBBI Online). Wahana Pencinta Alam (WAPALA) sebetulnya memiliki kesamaan dengan Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA), hanya saja kata Mahasiswa diganti menjadi Wahana sehingga lingkungannya lebih luas. Jika Mahasiswa Pencinta Alam lebih untuk kelompok mahasiswa, maka Wahana Pencinta Alam lebih terbuka untuk masyarakat umum dan tidak hanya terbatas untuk mahasiswa.

Secara teori, baik WAPALA dan MAPALA memang belum memiliki pengertian yang cukup jelas agar dapat dikategorikan sebagai sebuah teori. Tetapi secara historial MAPALA dapat dijelaskan sebagai “Secara historial MAPALA adalah singkatan dari Mahasiswa Pencinta Alam yang didirikan pada tanggal 12 Desember tahun 1964 yang mana dipelopori oleh Soe Hok Gie. Ide ini awalnya dikemukakan Soe Hok-gie pada tanggal 8 November tahun 1964, ketika mahasiswa FSUI sedang beristirahat duduk santai setelah mengadakan kerja bakti di TMP Kalibata. Dan sampai saat ini seiring waktu MAPALA terus terbentuk dan berjalan di setiap kampus – kampus yang ada di seluruh Indonesia, dan dengan ketentuan seleksi perekrutan anggota di setiap masing – masing MAPALA”.

Adapun secara garis besar kegiatan – kegiatan MAPALA mempunyai spesifikasi divisi yaitu :

1. Panjat Tebing ( Rock/Wall Climbing )
2. Susur Gua ( Caving )
3. Arum Jeram ( Rafting )
4. Konservasi Alam & Lingkungan ( Conservation)
5. Mountaineering ( Teknik Pendakian Gunung) dll.

Sebagai sebuah organisasi, MAPALA/WAPALA memiliki kode etik untuk mengatur kehidupan berorganisasi

mereka. Kode etik ini berlaku untuk seluruh MAPALA/WAPALA di seluruh Indonesia. Adapun kode etik tersebut yaitu:

- Pencinta alam sadar bahwa alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
- Pencinta alam sebagai bagian dari masyarakat sadar akan tanggung jawab terhadap Tuhan, bangsa dan tanah air
- Pencinta alam sadar bahwa segenap pencinta alam adalah saudara, sebagai sesama makhluk yang mencintai alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa

Sesuai dengan hakekat di atas, kami dengan penuh kesadaran menyatakan sebagai berikut:

1. Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memelihara alam beserta isinya, serta mempergunakan sumber alam dengan batas kebutuhan
3. Mengabdikan kepada Bangsa dan Tanah Air
4. Menghormati pada tata kehidupan yang berlaku pada masyarakat, serta mengharagai manusia sesuai dengan martabatnya

5. Berusaha mempererat tali persaudaraan sesama pencinta alam sesuai dengan asas tujuan pencinta alam
6. Berusaha saling membantu serta saling menghargai dalam melaksanakan pengabdian terhadap Tuhan, Bangsa, dan Tanah Air (MAPALA STIE Yogyakarta, 1994: iii).

Kode etik tersebut telah berlaku secara nasional sejak disahkan pada Gladian IV, di Ujung Pandang, 28 Januari 1974, Pukul 01.00 WITA. Kode etik tersebut bertujuan untuk menyamakan peraturan setiap MAPALA/WAPALA yang berdiri di Indonesia agar tidak ada perselisihan ketika mereka sedang berada di alam dan saling menghormati sesama pencinta alam.

## **5. Pendekatan Pembinaan**

Pembinaan berasal dari kata bina yang mendapat imbuhan pe-an sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terkonsep, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka



penumbuhan, peningkatan dan pendidikan untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non-formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri. ( Simanjuntak, Pasaribu, 1990: 84 )

Menurut Mangunharhdjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

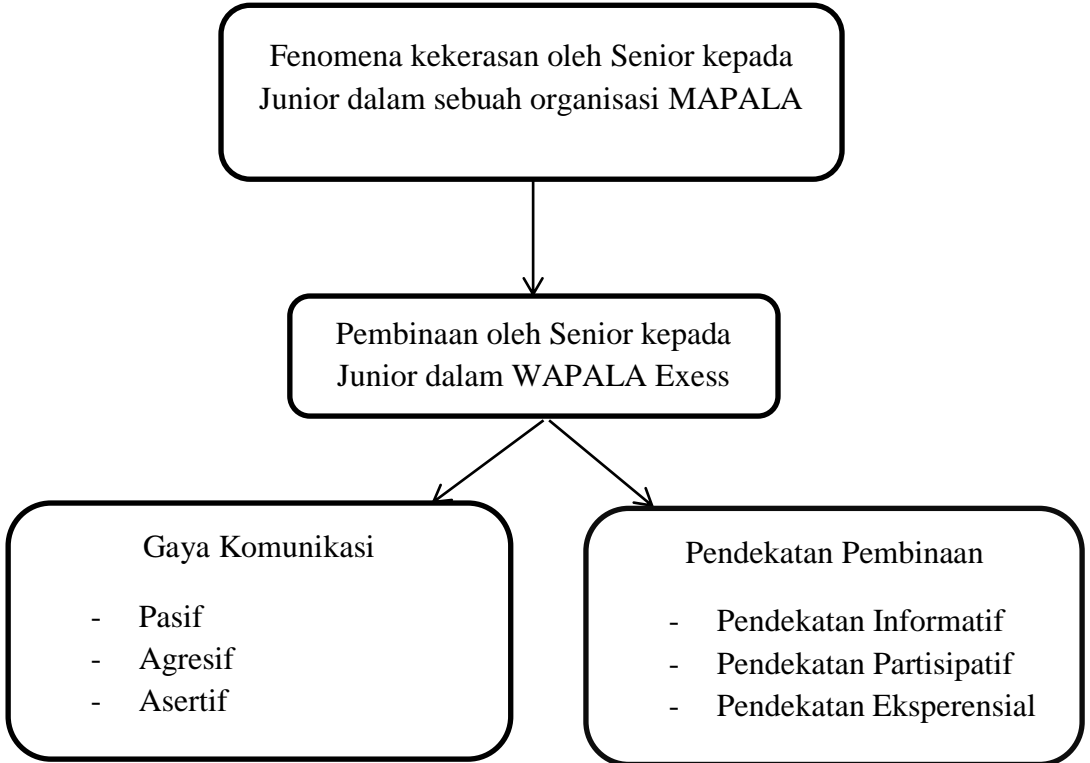
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperensial (*experencial approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat didalam pembinaan, ini disebut dengan belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut (Mangunhardjana, 1986: 17).

Dengan demikian dapat disimpulkan jika pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan lingkungan pendidikan saja, tetapi di lingkungan intra kampus juga dapat dilakukan.

## G. Kerangka Berfikir

**Gambar 2**

### **Kerangka Berfikir Peneliti**



Sumber: Olahan Peneliti

## **H. Metodologi Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan konsisten dan bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya. (Soerjono Soekanto). Metode penelitian digunakan agar suatu penelitian dapat lebih tersusun rasional dengan menggunakan jenis dan teknik tertentu. Berikut adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi deskriptif yang termasuk metode kualitatif (*Qualitative Research*) yaitu penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005: 166).

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah Informan yang memahami informasi atau pelaku dalam penelitian yang dilakukan. (Bungin, 2008 : 76).

Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling*, metode *Purposive Sampling* adalah metode penetapan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan seperti sifat-sifat populasi atau ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam hal ini Subjek yang diteliti oleh peneliti adalah Senior WAPALA Exess, Universitas Setia Budi, Surakarta, angkatan 2015.

### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sasaran atau tujuan dalam penelitian yang bergantung pada topic atau judul serta fenomena yang diangkat oleh peneliti pada pembahasannya (Bungin, 2008 : 76)

Dari paparan diatas, objek yang diteliti adalah Gaya Komunikasi dalam Pembinaan MAPALA di WAPALA Exess.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber utama atau informan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data untuk mendukung informasi primer baik melalui dokumen maupun observasi langsung ke lapangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi berupa data kepada peneliti yang bisa dalam bentuk file seperti jurnal, skripsi. (Djunaidi dan Fauzan, 2012 : 164)

Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan langsung data atau informasi kepada peneliti baik melalui orang maupun melalui cetakan dokumentasi, sifatnya lebih baku dan sering disebut

“sumber pustaka buku” atau sifatnya lebih permanen atau memiliki usia terbit yang lama. (Djunaidi dan Fauzan, 2012 : 164)

Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini telah dilakukan dengan tiga (3) metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan Peneliti melakukan observasi *non participant* di tempat penelitian yaitu Universitas Setia Budi, Surakarta. Peneliti akan mengamati terhadap subjek yang diteliti yaitu pengurus WAPALA Exess, Universitas Setia Budi, Surakarta.

b. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini sebagaimana penelitian kualitatif yang lainnya, digunakan teknik wawancara sebagai cara utama dalam mengumpulkan data atau informasi. Metode wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan dan menggunakan pedoman (*guide interview*).

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperkuat gambaran lapangan bagi penelitian. Dokumentasi dapat menjadi bukti otentik tentang keabsahan peneliti yang dilakukan, bentuk dari dokumentasi dapat berupa gambar terhadap informan yang diteliti.

## 5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada praktiknya berjalan bersamaan dengan pengumpulan data, artinya analisis data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan mengaturnya kedalam unit-unit dan menemukan apa yang penting untuk dipelajari dalam proses analisis data.

Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*); paparan data (*data display*); dan penarikan kesimpulan dan verifikasi



(*conclusion drawing/verifying*) (Gunawan, Imam, 2006: 210).

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola, maka itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan data yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Setelah proses reduksi data dilakukan maka proses selanjutnya adalah memaparkan data.

b. Paparan Data (*Data Display*)

Paparan data adalah sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Miles & Huberman 1992: 17 dalam (Gunawan, Imam, 2006: 211). Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan

pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matrik jaringan kerja.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpodaman pada kajian penelitian.

## **6. Keabsahan Data**

Untuk menguji validitas data maka sebuah penelitian harus melakukan uji validitas dan reliabilitas. Artinya data yang didapat harus melalui tahap pengecekan untuk mendapat data yang valid dan dapat digunakan sebagai bahan analisis penelitian. Dalam hal ini metode yang digunakan yaitu metode triangulasi sebagai metode untuk mengukur keabsahan data dari lapangan.

Triangulasi adalah teknik mengecek keabsahan data. Adapun pengertiannya secara ilmiah adalah “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian” (Moleong, 2004: 330). Dengan pengertian tersebut, maka peneliti

menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya melalui sumber data lainnya yang tersedia, dan menganalisis ulang jawaban subjek dengan dokumen yang telah tersedia sehingga dapat menemukan apakah hasil yang didapat sama atau berbeda.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data sebagai proses untuk menguji validitas hasil observasi dengan wawancara, dan juga hasil dari dokumentasi dan wawancara. Triangulasi sumber data adalah cara untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber dan metode untuk memperoleh data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bias menggunakan observasi partisipan, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insight*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran (Gunawan, Imam. 2016: 219).

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

diperoleh melalui metode atau sumber yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam proses triangulasi sumber data menurut Patton (1987: 331) dalam (Ratna, Nyoman Kutha. 2010: 242) meliputi:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan (sinkronis) dengan situasi yang pernah terjadi (diakronis)
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Ratna, Nyoman Kutha. 2010: 242)

Melalui tahapan diatas akan didapatkan jawaban yang menjadi tujuan penelitian melalui cara-cara ilmiah yang dituntun oleh logika, sehingga hasil yang diperoleh pun dapat diterima secara ilmiah dan logis.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah yaitu bagaimana gaya komunikasi oleh senior kepada junior dalam pembinaan MAPALA di WAPALA Exess, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membina anggota Junior WAPALA Exess, senior lebih cenderung menggunakan gaya komunikasi asertif meskipun terkadang terdapat sikap dan perilaku oleh senior yang menunjukkan gaya komunikasi lainnya. Akan tetapi secara keseluruhan senior lebih banyak menampilkan sikap dengan gaya komunikasi asertif pada saat membina junior mereka.

Relasi yang dibangun didalam WAPALA Exess terdapat beberapa tahapan yaitu, pengenalan, pembinaan, rekan dalam kepengurusan, dan anggota dan alumni. Relasi ini dibangun secara bertahap berdasarkan lama waktu anggota tersebut tergabung di WAPALA Exess.

Sedangkan pendekatan pembinaan yang dilakukan oleh senior kepada junior di WAPALA Exess yaitu cenderung menggunakan pendekatan pembinaan partisipatif dimana

dalam pendekatan ini lebih ke situasi belajar bersama. Pendekatan pembinaan partisipatif telah menjadi salah satu cara oleh senior untuk membina junior di WAPALA Exess. Sebab pembinaan didalam WAPALA Exess tidak memusatkan senior sebagai satu-satunya sumber informasi, akan tetapi junior juga dapat memberikan informasi yang serupa kepada teman-teman se-angkatannya maupun kepada senior.

Pembinaan yang juga berarti mendidik seseorang tidak seharusnya dilakukan dengan cara kekerasan bahkan didalam MAPALA sekali pun dimana banyak kegiatan fisik yang dilakukan. WAPALA Exess telah menunjukkan hal ini ketika sedang membina juniornya. Kekerasan fisik bukanlah satu-satunya cara untuk mendidik seseorang. Akan tetapi komunikasi yang baik lah yang seharusnya digunakan untuk mendidik seseorang. Komunikasi yang baik akan berdampak panjang terhadap psikologis seseorang sehingga pesan yang diberikan kepadanya akan mudah untuk diterima olehnya.

Selain itu juga dalam bersikap, senior tidak serta-merta memberikan hukuman kepada junior, akan dilihat terlebih dahulu apakah perbuatan junior tersebut masih diambang batas wajar atau sudah melewati batas tersebut. Tidak hanya junior yang dapat diberikan hukuman, senior pun dapat

diberikan hukuman jika ia terbukti melakukan kesalahan. Hukuman tersebut diberikan atas dasar kesepakatan bersama didalam WAPALA Exess.

Bahasa yang digunakan oleh Senior dalam membina anggota Junior juga tidak berkesan memaksa, akan tetapi lebih mengajak untuk mencoba sesuatu yang baru, sehingga Senior tidak menunjukkan jika seorang Senior harus dihormati. Hal ini terlihat ketika Senior akan menyampaikan materi kepada Junior hingga Junior merasa benar-benar paham terhadap materi tersebut, dan tidak akan meninggalkan Junior sebelum ia paham. Kemudian Senior juga tidak segan untuk mendekati Junior mereka tanpa harus menjaga jarak. Junior juga merasa nyaman dan tidak canggung ketika akan bertanya kepada Senior.

Faktor lainnya yang menyebabkan komunikasi di WAPALA Exess dapat berjalan dengan baik yaitu perbedaan usia yang tidak terpaut jauh. Senior dan junior di WAPALA Exess rata-rata hanya terpaut antara 1-3 tahun. Sehingga perbedaan usia ini membuat junior tidak perlu merasa senior lebih patut untuk terlalu dihormati. Perbedaan usia yang tidak terlampau jauh ini menyebabkan junior lebih merasa senior adalah kakak didalam organisasi yang dapat mereka jadikan teladan dan bukan sebagai seseorang yang patut ditakuti.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mampu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan demi perkembangan dan kemajuan WAPALA Exess kedepan, antara lain:

WAPALA Exess sebagai organisasi yang berbasis minat dan bakat harus benar-benar mendidik anggota mereka sejak awal mula anggota tersebut bergabung. Kemudian menyamakan visi dan misi yang dimiliki WAPALA Exess kepada seluruh anggota mereka untuk memajukan organisasi mereka agar dapat bermanfaat lebih banyak bagi siapapun. Mengutip pernyataan Alo Liliweri, dalam organisasi perlu diperhatikan bahwa untuk menciptakan hubungan kerja yang lebih produktif maka diperlukan sinkronisasi pola perilaku (gaya komunikasi) dari sejumlah orang yang bekerja sama. Maka dari itu, WAPALA Exess juga perlu untuk menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi yang telah dibangun selama ini.

WAPALA Exess sebagai organisasi yang dapat dikategorikan matang secara struktural harus memiliki sikap tegas kepada setiap anggota mereka. Sikap tegas ini penting demi kemajuan organisasi kedepannya dengan memberikan



peringatan maupun sanksi kepada setiap anggota yang terbukti melakukan kesalahan. Hal ini demi menjaga citra WAPALA Exess dikalangan publik.

Kemudian WAPALA Exess sudah harus mencari tahu gaya komunikasi yang digunakan oleh setiap anggota mereka. Jika masih banyak terdapat anggota yang memiliki gaya komunikasi agresif maka sebaiknya gaya tersebut dirubah. Gaya komunikasi dapat dirubah dengan cara melatih individu tersebut untuk dapat berkomunikasi lebih sopan dan menghargai lawan bicaranya. Meskipun ini bukan sesuatu yang mudah, tetapi masih dapat dilakukan asalkan senior memiliki kemauan.

Saran selanjutnya yaitu WAPALA Exess harus lebih disiplin dalam hal apa pun, baik ketika melakukan kegiatan yang bersifat eksternal maupun kegiatan internal. Dalam hal ini pengurus harus lebih tegas kepada seluruh anggota untuk bekerjasama dalam menjalankan tugas yang telah diberikan.

Terakhir, saran yang sering terdengar di muka umum adalah pembinaan didalam MAPALA yang terkesan menyakiti juniornya. Pendapat umum ini sudah seharusnya diubah baik dari WAPALA Exess maupun MAPALA lainnya. Kontak fisik maupun hukuman fisik bukan merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk

mendidik seseorang. Masih terdapat cara lain seperti memberikannya tugas atau tanggung jawab ketika ia melakukan kesalahan. Dengan demikian stigma negatif MAPALA di muka umum akan menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

### **Buku**

Aamodt, M. G, Raynes, B. L. 2001. *Human Relation in Business*. USA: Wadsworth/Thomson Learning.

B. Simandjuntak; I.L. Pasaribu. 1980. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito

Bagong, dkk. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Fauzan, Almanshur. Djunaidi, Ghoni. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco

Liliwari, Alo. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Mangunhardjana, A.M. 1986. *Pendampingan Kaum Muda : sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanisius

Miller, G.R. Steinberg M. 1975. *Between People a New Analisis of Interpersonal Communication*. Chicago: Science Research Associates.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

MAPALA Mushroom. *Tehnik Hidup Di Alam Bebas*. Yogyakarta: 1994.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitati*. Bandung: Alfabeta

William, B. Guddykunst. 2001. *Communication Yearbook 24*. London: Sage Publications

### **Skripsi**

Muhammad Nur Ichsan. 2017. *“Proses Penetrasi Sosial Pengguna Cadar Melalui Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Relasi Dengan Masyarakat”* Skripsi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muhammad Ihsan Nurfadilah. 2015. *“Komunikasi Antar Pribadi Dalam Mendukung Desa Wisata”* Skripsi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nurul Fitria Ningsih. 2016. *“Implementasi Kode Etik Pecinta Alam Indonesia Dalam Pendidikan Islam. Studi Kasus Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam MITAPASA Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2016”* Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.

## **Internet**

<http://www.wisatagunung.com>. (diakses pada 25/7/2018 pukul 20.25 WIB)

<http://www.ibnukatsironline.com> (diakses pada 25/7/2018 pukul 20.35 WIB)

<http://www.kompas.com> (diakses pada 18/5/2018 pukul 19.55 WIB)

<http://www.dnuxminds.wordpress.com> (diakses pada 24/12/2018 pukul 22.17 WIB)